

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan dijelaskan temuan dari data hasil penelitian yang keseluruhannya diambil dari proses analisis data. Penjelasan dalam bab ini berkaitan dengan hasil temuan dari penelitian yang sesuai dengan teori yang telah dipaparkan. Berikutnya pembahasan akan ditegaskan pada dua pokok rumusan masalah yang telah diangkat dalam penelitian ini yaitu, wujud pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung.

A. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Perkuliahan Daring

Mahasiswa Semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung

Berdasarkan temuan data dari hasil penelitian, telah diketahui bahwa dalam kesantunan berbahasa perkuliahan daring mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung menggunakan bahasa santun. Kecenderungan mahasiswa memakai bahasa yang santun tercermin dari tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur berkenan di hati. Seperti yang telah dijelaskan Yusri (2016: 5—16) kesantunan berbahasa merupakan upaya sadar seorang penutur atau mitra tutur untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya melalui bahasa agar tidak melukai perasaan orang lain, dan dengan maksud untuk menjaga harga dirinya sendiri sesuai norma moral yang

berlaku. Dalam hal ini, kecenderungan mahasiswa memakai bahasa yang santun dapat ditinjau dari pematuhan maksim-maksim kesantunan berbahasa saat perkuliahan daring berlangsung.

Temuan pematuhan maksim kesantunan dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung yang pertama ialah pematuhan maksim kebijaksanaan. Pematuhan maksim kebijaksanaan merupakan upaya sadar penutur untuk memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tutur. Seperti yang telah dikemukakan oleh Yusri (2016:7) prinsip maksim kebijaksanaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi atau memperkecil kerugian kepada orang lain dan meningkatkan atau memperbesar keuntungan kepada pihak lain. Selain itu, dalam pematuhan maksim kebijaksanaan dalam perkuliahan daring ini ditandai dengan penggunaan diksi yang halus seperti diksi “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Pemilihan diksi yang tepat saat mengungkapkan pendapat dapat membuat tuturan tersebut menjadi lebih santun karena penggunaan diksi yang tepat dapat memperhalus maksud tuturan. Temuan ini sejalan dengan yang telah diungkapkan oleh Pranowo (dalam Chaer, 2010:62—63) bahwa untuk membuat tuturan terasa lebih santun hendaknya tuturan menggunakan diksi “tolong” ketika meminta bantuan orang lain, menggunakan diksi “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, dan menggunakan diksi “terima kasih” sebagai bentuk penghormatan atas kebaikan orang lain.

Selain pematuhan maksim kebijaksanaan, juga terdapat maksim kedermawanan dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV Jurusan TBIN

IAIN Tulungagung. Wujud pematuhan maksim kedermawanan dalam perkuliahan daring ini kebanyakan peserta diskusi saling memberi kesempatan untuk berpendapat, menyanggah atau menambahkan materi diskusi. Hal itu sesuai dengan prinsip maksim kedermawanan yakni, setiap peserta pertuturan harus memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, sehingga dengan maksim ini nantinya para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain (Leech dalam Chaer, 2010:57). Kesesuaian tuturan mahasiswa dalam perkuliahan daring dengan teori maksim kedermawanan yang telah dipaparkan dapat dilihat dari contoh tuturan berikut ini.

(No Data: 47.24)

Penyaji: “Dari teman-teman adakah yang mau menambah atau menyanggah dari penjelasan di atas? Dipersilakan.”

Konteks: Setelah memberi jawaban. Penyaji mempersilakan peserta diskusi untuk menambah atau menyanggah.

Tuturan mahasiswa dalam hal ini penyaji dapat dikatakan tuturan yang santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada mahasiswa lainnya dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga tuturan tersebut terasa santun.

Selanjutnya pematuhan maksim penghargaan dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung juga penulis temukan. Dikatakan mematuhi maksim penghargaan karena dalam bertutur pada saat perkuliahan daring mahasiswa mampu saling menghargai serta memberikan pujian terhadap mahasiswa lainnya. Pematuhan maksim ini dapat ditunjukkan dari kesediaan penutur memberikan penghargaan atas kelebihan orang lain. Seperti yang telah diungkapkan oleh Yusri (2016:10) bahwa prinsip maksim

penghargaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi kecaman pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Selain itu, prinsip maksim ini setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Leech dalam Chaer, 2010:57).

Dalam perkuliahan daring ini pematuhan maksim penghargaan kebanyakan ditandai dengan diksi halus seperti “terima kasih” sebagai bentuk apresiasi, serta pujian terhadap kelebihan orang lain. Temuan ini sejalan dengan yang diungkapkan Jazeri dan Madayani (2020: 72) bahwa cara terbaik untuk dihormati orang adalah dengan menghormati orang. Singkatnya, jika penutur dapat bertutur dengan santun, maka mitra tutur juga akan bertutur santun dengan memberikan apresiasi kepada penutur begitu juga sebaliknya. Selain ketiga maksim di atas dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung ditemukan juga pematuhan maksim pemufakatan. Pematuhan maksim pemufakatan dalam penelitian ini dapat ditandai dengan terwujudnya kecocokan antara peserta diskusi dengan penyaji atau dengan peserta diskusi lainnya. Kecocokan tersebut dipandang sebagai bentuk kesantunan dari maksim pemufakatan karena peserta diskusi mengusahakan kesepakatan dengan penyaji atau dengan peserta diskusi lain, dengan begitu antara peserta diskusi maupun dengan penyaji tidak timbul perdebatan. Temuan itu sejalan dengan prinsip maksim pemufakatan yang telah dikemukakan oleh Leech (dalam Chaer, 2010:59) yakni, setiap penutur wajib memaksimalkan

kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Berikutnya bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung ditemukan dua, dan tiga pematuhan maksim dalam satu tuturan. Pematuhan maksim lebih dari satu maksim dalam sebuah tuturan semakin menegaskan bahwa dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung ini telah menerapkan kesantunan berbahasa. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktafiana Kurniawati, penelitian ini memiliki temuan yang sama yakni, pematuhan prinsip kesantunan lebih dari satu maksim. Hasil penelitian ini, semakin menambah deretan bahwa memaksimalkan kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan dapat diupayakan, khususnya dalam bentuk komunikasi formal seperti kegiatan perkuliahan. Data hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

Lebih lanjut pematuhan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung berjalan dengan baik karena antara penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman tentang konteks dan situasi yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai yang diharapkan, dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam pemakaian bahasa dibutuhkan konteks tertentu, demikian juga sebaliknya konteks harus memiliki makna jika terdapat

tindak berbahasa di dalamnya (Duranti dalam Rusminto, 2015: 47). Kesesuaian tuturan mahasiswa dalam perkuliahan daring dengan konteks dapat dilihat dari data tuturan berikut ini.

(No Data: 62.32)

Peserta diskusi: “Saya setuju dengan jawaban mbak Valen perbedaan hominimi dan homografi dilihat dari pengertian sudah berbeda. Singkatnya hominimi adalah kata yang ejaan dan pelafalannya sama, namun maknanya berbeda. Sedangkan, homografi adalah kata yang ejaannya sama, tetapi pelafalan dan maknanya berbeda.”

Konteks: Peserta diskusi menanggapi jawaban yang telah diutarakan oleh peserta lain.

Berdasarkan tuturan di atas dapat diketahui peserta diskusi memiliki pemahaman terhadap konteks tuturan sehingga terwujud sebuah percakapan yang relevan. Percakapan yang relevan tersebut didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa peserta diskusi dan peserta diskusi lainnya menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Dalam hal ini peserta diskusi dan peserta diskusi lainnya berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah diskusi dalam perkuliahan daring yang diikuti. Senada dengan yang telah diungkapkan Grice (dalam Rusminto, 2015: 51) bahwa untuk memahami keberadaan suatu tuturan, mitra tutur harus mengolah data yang berupa, makna konvensional kata-kata yang dipakai beserta referensinya, prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya, konteks linguistiknya, hal-hal yang berkaitan dengan latar pengetahuan, dan kenyataan adanya kesamaan dari keempat hal tersebut pada partisipan, baik pada penutur maupun pada mitra tutur, sehingga keduanya dapat saling memahami.

Berdasarkan pernyataan di atas kesantunan tuturan antara mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung dalam perkuliahan daring dapat terwujud tidak lepas dari pengetahuan bersama tentang konteks dan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur tentang suatu tuturan. Sederhananya, antara penutur dan mitra tutur saling memahami arah sekaligus isi dari sebuah tuturan. Hal itu senada dengan yang dikemukakan Thomas (dalam Putrayasa, 2014: 107) bahwa tidak mungkin mengevaluasi kesantunan tanpa melibatkan konteks karena bukan sekadar bentuk linguistik yang akan menunjukkan sebuah ujaran itu santun atau tidak santun, tetapi bentuk linguistik, konteks ujaran, dan hubungan penutur dan lawan tutur, serta efek ujaran tersebut terhadap lawan tutur. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan adalah sebuah sistem yakni rangkaian item dari bentuk ujaran, konteks, partisipan, dan efek ujaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya serta beroperasi bersama-sama. Oleh sebab itu, dalam sebuah pertuturan antara penutur dan mitra tutur memiliki hak dan kewajiban yang sama yakni, saling memelihara hubungan yang harmonis dengan berlaku santun.

Selanjutnya tuturan itu dapat dikatakan santun apabila, tuturan itu memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Selain itu, kesantunan sebuah tuturan dapat juga dilihat dari banyak sedikitnya tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tutur. Jika sebuah tuturan yang diungkapkan oleh penutur tidak menyediakan pilihan-pilihan sebagai alternatif untuk dipilih mitra tuturnya, maka dapat dikatakan bahwa tuturan yang demikian itu memiliki kadar kesantunan yang rendah. Sebaliknya, semakin banyak pilihannya, tuturan

tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang lebih tinggi tingkat kesantunannya (Putrayasa, 2014: 109).

Dalam hal ini, kesantunan berbahasa mahasiswa dalam perkuliahan daring ini terjadi karena di antara mahasiswa saling menerapkan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya. Mahasiswa juga berlaku santun dengan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan mengurangi kerugian orang lain dengan menggunakan kata yang santun dalam bertanya, menyanggah, serta memberi kesempatan orang lain untuk mengemukakan pendapat maupun memberikan jawaban pada saat diskusi sedang berlangsung. Lebih lanjut, mahasiswa semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung sepenuhnya memiliki pengetahuan bahwa memilih pilihan kata dalam bertutur di antara mahasiswa atau pada saat diskusi dalam perkuliahan daring berlangsung sangat penting, mengingat perkuliahan adalah lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, pemilihan kata yang santun, menunjukkan rasa hormat, dan saling menghargai adalah hal yang wajib dilakukan khususnya oleh setiap mahasiswa, dan seluruh elemen pendidikan pada umumnya.

B. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Perkuliahan Daring

Mahasiswa Semester IV Jurusan TBIN IAIN Tulungagung

Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam penelitian ini terdapat tiga bentuk tuturan yang melanggar maksim-maksim. Tiga bentuk tuturan yang melanggar maksim-maksim tersebut pertama, bentuk tuturan yang melanggar satu maksim, kedua bentuk tuturan yang melanggar dua maksim, ketiga bentuk

tuturan yang melanggar tiga maksim sekaligus. Dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung ini banyak ditemukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan banyak ditemukan karena dalam bertutur, penutur memaksimalkan keuntungan dirinya. Hal itu ditandai dengan pemilihan kosa kata yang tidak tepat dalam bertanya, maupun berpendapat. Selain itu, penutur juga menggunakan tuturan secara langsung sehingga membuat tuturan terasa kurang santun. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Namun, sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Leech dalam Chaer, 2010: 67).

Pelanggaran maksim simpati juga ditemukan dalam penelitian ini. Sikap antipati dalam pelanggaran maksim simpati dapat terlihat dari tuturan peserta diskusi yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, sehingga hal itu membuat tuturan terasa tidak santun. Selain itu, masyarakat Indonesia yang notabene menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain di dalam komunikasi sehari-harinya memandang orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis kepada orang lain akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam masyarakat. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yusri (2016:11) apabila penutur mengurangi simpati diri sendiri dengan orang lain maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim simpati.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa dalam lingkup formal seperti perkuliahan daring pun masih terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Temuan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa kebanyakan terjadi karena mahasiswa kurang memperhatikan kesantunan dalam berbahasa, seperti pada saat diskusi berlangsung antara peserta diskusi dengan penyaji kurang saling menghargai, serta penggunaan tuturan secara langsung, beberapa di antaranya masih terlihat kurang tepatnya pemilihan diksi sehingga tuturan menjadi terasa kurang santun. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kunjana Rahadi dalam bukunya *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, mengemukakan bahwa panjang pendek tuturan dapat digunakan sebagai penentu kesantunan, dan ungkapan-ungkapan seperti diksi mohon, tolong, silakan, maaf dapat digunakan sebagai penanda kesantunan, sehingga apabila penutur atau mitra tutur dalam bertutur tidak menerepkan prinsip tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Lebih lanjut penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia angkatan 2008—2011 dengan karyawan UNESA oleh Dwi Santoso. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan maupun penyimpangan kesantunan berbahasa mahasiswa UNESA Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008-2011 dengan karyawan UNESA dalam bentuk tuturan. Dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan prinsip kesantunan Leech untuk

mengolah data. Hasil olahan data dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan santun yang sering muncul dan sering digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan karyawan adalah maksim kebijaksanaan. Selain itu, tuturan tidak santun yang sering muncul dalam penelitian ini adalah tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim pujian.

Dalam hal ini, jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan ada sedikit perbedaan. Perbedaan yang pertama terletak pada tuturan santun yang sering muncul. Pada penelitian kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung ini tuturan santun yang sering muncul adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan. Kemudian perbedaan yang kedua terletak pada tuturan tidak santun sering muncul dalam penelitian ini adalah maksim kebijaksanaan. Jika ditinjau dari banyaknya pematuhan dan pelanggaran maksim yang digunakan dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung dapat dikatakan, perkuliahan daring ini tergolong santun karena menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Hal itu, dapat diketahui pada temuan kartu data yakni, jumlah pematuhan maksim-maksim lebih banyak digunakan dalam perkuliahan daring, dibandingkan dengan pelanggaran dari maksim-maksim kesantunan. Senada dengan yang diungkapkan Rahardi (2005:52) bahwa proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka hendaknya harus saling bekerja sama. Salah satu kerja sama yang dapat dilakukan yakni, dengan berbahasa santun kepada pihak lain. Sehubungan dengan itu, berbahasa santun

dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan dan mematuhi maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Penelitian lainnya adalah “kesantunan berbahasa dalam wacana SMS (*Short Message Service*) mahasiswa pada dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA” yang dilakukan oleh Nanda Ulvana pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam wacana SMS mahasiswa pada dosen dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan maksim yang paling banyak ditemukan adalah pematuhan maksim kedermawanan. Berbeda halnya maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kebijaksanaan. Jika disandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan ada kesamaan terhadap data yang diperoleh, yakni pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan banyak pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Namun, apabila ditinjau lebih jauh kesamaan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanda pelanggaran maksim kebijaksanaan terlihat penutur meminimalkan keuntungan mitra tutur dengan membuat tuturan yang menyudutkan mitra tutur salah satunya dengan memberikan tuturan yang mengandung sindiran, berbeda dengan pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam penelitian perkuliahan daring ini penutur

memberikan tuturan secara langsung, dan pemilihan diksi yang kurang santun. Perbedaan selanjutnya terletak pada pematuhan maksim yang sering muncul. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanda, terdapat satu pematuhan yang sering muncul yakni, pematuhan maksim kedermawanan. Berbeda dengan penelitian dalam perkuliahan daring yang peneliti lakukan terdapat tiga pematuhan maksim yang sering muncul yakni, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan.

Selanjutnya, pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam perkuliahan daring mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung ini tidak terlepas dari kurangnya pemahaman dalam memahami keberadaan suatu tuturan. Dalam hal ini, penerapan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya. Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut berupa, kurangnya penghormatan kepada orang lain ketika bertutur, mengunggulkan diri sendiri, memaksakan kehendak diri sendiri, dan mengucapkan tuturan yang tidak sesuai dengan isi dari sebuah percakapan. Bentuk pelanggaran-pelanggaran tersebut harusnya dapat diminimalkan, apabila peserta pertuturan saling menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, jika ditinjau dari mayoritas mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung ini berasal dari suku Jawa, seharusnya tidak lagi gagap untuk menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Sebab, dalam kalangan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kesantunan. Hal ini relevan dengan pendapat Gunarwan (dalam Jumanto, 2017: 102) yang telah melakukan penelitian kesantunan di kalangan masyarakat Jawa dan mengajukan beberapa bidal kesantunan yang dianut, dan dipraktikan oleh

masyarakat Jawa yakni, *kurmat* (hormat), *andhap asor* (rendah hati), *tepa salira* (jaga diri), *empan papan* (lihat situasi). Keempat bidal kesantunan Jawa tersebut mengarahkan sikap dan perilaku untuk selalu menghormati, menghargai orang lain, serta dapat membawa diri agar memiliki sikap dan perilaku yang santun. Oleh sebab itu, dengan adanya bidal kesantunan Jawa serta prinsip kesantunan berbahasa yang telah dikemukakan di atas, seyogianya mahasiswa semester IV jurusan TBIN IAIN Tulungagung ini dapat meminimalkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi lapisan pendidikan, dalam hal ini mahasiswa terlebih khusus mahasiswa jurusan TBIN IAIN Tulungagung agar mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksimal.